

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Majelis Bobolokot merupakan program dakwah yang menggunakan pendekatan yang interaktif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Program ini menggabungkan berbagai elemen menarik, seperti ceramah dialogis, penampilan musik religi, dan bahkan *stand-up comedy* dakwah, menjadi satu kesatuan yang komprehensif. Fokus utama program ini adalah penanaman nilai-nilai Islam yang dikemas dalam format yang mampu menarik perhatian masyarakat luas, terutama yang mendapat stigma negatif dari lingkungan sekitar.

Program ini hadir di tengah maraknya fenomena hijrah yang muncul pada saat itu, yang melahirkan berbagai komunitas dan program hijrah lainnya. Kehadiran Majelis Bobolokot bertujuan untuk mendukung dakwah, khususnya dalam merangkul individu-individu yang sebelumnya merasa jauh dari agama. Penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta menunjukkan bahwa fenomena gerakan hijrah di beberapa komunitas dapat dianggap berhasil dalam menarik pengikut, karena mampu menggunakan metode dakwah non-konvensional yang menawarkan program-program menarik.

Terminologi Bobolokot yang digunakan sebagai nama program ini berasal dari bahasa Sunda, yang berarti penuh lumpur, keringat, atau kotoran. Istilah ini dipilih sebagai peribahasa yang mencerminkan semangat inklusivitas program,

yang berarti program ini terbuka untuk semua orang tanpa membedakan latar belakang audiensnya. Program ini dijadwalkan secara rutin setiap bulan, dan kelompok Adoiyyah sebagai penyelenggaranya.

Kelompok Adoiyyah berperan penting sebagai komunitas yang menaungi Program Majelis Bobolokot. Inisiasi program tersebut bermula dari sebuah kegiatan silaturahmi yang sederhana antara teman-teman dekat, yang kemudian berkembang menjadi sebuah program dakwah yang lebih besar dan lebih inklusif. Awalnya, pertemuan tersebut hanya melibatkan beberapa orang saja, seperti Ustaz Rosihan Fahmi, Ustaz Efi, Ustadz Amin Muhtar, dan Haji Ado. Keempatnya seringkali mengadakan pertemuan di rumah Haji Ado yang lebih bersifat santai dan informal. Dalam pertemuan tersebut, obrolan yang terjadi tidak hanya seputar masalah keagamaan, tetapi juga menyentuh banyak aspek kehidupan lainnya. Momen ini membuat mereka sadar bahwa dakwah tidak hanya harus dilakukan di masjid atau tempat ibadah, melainkan juga di ruang-ruang yang lebih terbuka dan santai, sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Bahkan, setelah peneliti melakukan pengamatan awal terhadap program Majelis Bobolokot, peneliti menemukan fenomena unik yang ada di dalamnya. Majelis ini berhasil menjangkau berbagai kalangan, termasuk mereka yang jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan, berkat suasana santai dan tidak formal. Dakwah yang diterapkan lebih terbuka dan inklusif, membuat orang dari berbagai latar belakang merasa diterima tanpa adanya pembatasan. Hal menariknya adalah dakwah yang awalnya hanya untuk kalangan tertentu, kini

bisa diterima oleh masyarakat luas, bahkan mereka yang sebelumnya kurang tertarik pada kegiatan keagamaan. Pendekatan santai ini berhasil membuat lebih banyak orang merasa nyaman dan terlibat.

Dengan pendekatan yang inklusif, komunitas ini berhasil menarik orang-orang yang sering kali mendapatkan stigma negatif dari lingkungan. Alih-alih menjauhkan diri, komunitas ini justru menerima dengan hangat dan berperan sebagai tempat yang ramah serta mendukung kepada perubahan yang lebih baik. Keberadaan kelompok Adoiyyah sebagai wadah kegiatan keagamaan mencerminkan dinamika kelompok yang berlandaskan nilai-nilai Islam di Indonesia. Dengan pendekatan yang menarik dan relevan, Kelompok Adoiyyah berupaya untuk mengajak lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang positif.

Proses mengajak dan menerima individu yang beragam untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah program tentu sangat kompleks. Berbagai latar belakang individu akan bertemu dan berinteraksi. Interaksi tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Dalam hal ini, komunikasi adalah elemen penting yang mendukung upaya ini, tidak hanya dalam kelompok kecil, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Sebagai jembatan penghubung antarindividu, komunikasi berperan dalam membangun hubungan sosial yang kuat.

Rakhmat (2018) menekankan bahwa setiap kali individu berkomunikasi, tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menentukan kualitas hubungan

interpersonal yang terjalin. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada hubungan yang dibangun antara individu. Setelah hubungan terjalin, penting untuk menjaga dan merawatnya. Kualitas hubungan, diantaranya dipengaruhi oleh keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari hubungan yang dibangun tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2024) yang berjudul “Psikologi Interaksi Sosial Membangun Hubungan Yang Berkualitas Dan Berarti”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi yang melibatkan dukungan sosial dan empati antar individu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan. Dalam konteks ini, dukungan sosial dan empati adalah bentuk manfaat yang bisa diberi oleh seorang individu kepada individu lain.

Ketika individu merasakan manfaat dari hubungan tersebut, individu cenderung akan mempertahankan hubungan tersebut. Karena merasa bahwa kebutuhannya terpenuhi. Fenomena pertukaran sosial ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki dimensi yang kompleks, di mana individu mengevaluasi sejauh mana mutualisme dalam hubungan tersebut. Proses evaluasi ini bersifat subjektif dan tergantung pada pandangan individu terhadap nilai dan manfaat yang diperoleh dari hubungan tersebut.

Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran agama Islam yang mendorong umat untuk memaksimalkan potensi diri demi memberikan manfaat. Sebagaimana

tercantum dalam sebuah hadis Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada sesama.

Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lain.” (HR. Ahmad) (Albani, 2008).

Komunikasi dalam dakwah harus dipahami sebagai suatu dialog yang dinamis, *da'i* berusaha untuk menyampaikan ajaran agama dengan harapan bahwa *mad'u* akan menerima dan menginternalisasi pesan tersebut. Di sisi lain, *mad'u* juga memiliki peran aktif dalam mengevaluasi apakah pesan yang disampaikan oleh *da'i* memberikan manfaat, baik dalam aspek pemahaman spiritual, moral, maupun sosial. Nilai manfaat yang diberikan berfungsi untuk saling memberikan keuntungan. Pemenuhan kebutuhan dan harapan *mad'u* akan menjadi manfaat yang diperoleh dari *da'i*. *Da'i* yang mampu memahami kebutuhan dan harapan *mad'u* akan lebih relevan dan mudah diterima. Dengan demikian, *da'i* dapat menjaga hubungan yang baik dengan *mad'u* secara berkelanjutan.

Fokus pada manfaat dan sikap saling menguntungkan dalam sebuah hubungan yang terjalin antara *da'i* dan *mad'u* dapat dipahami sebagai suatu bentuk investasi sosial. Ketika *da'i* berhasil membangun hubungan yang baik dengan *mad'u* kepercayaan dan keterbukaan akan tercipta. Hal ini pada

gilirannya dapat meningkatkan efektifitas dakwah, karena *mad'u* merasa lebih nyaman untuk menerima dan mendiskusikan ajaran yang disampaikan.

Untuk mengkaji hubungan yang terjalin melalui interaksi antar individu ataupun dalam sebuah kelompok, terdapat sebuah teori yang relevan, yaitu teori pertukaran sosial (*social exchange theory*). Teori ini memandang bahwa interaksi itu sebagai sebuah transaksi. Setiap individu yang berkomunikasi dan membangun hubungan akan memperhitungkan imbalan (*rewards*) dan biaya (*cost*). Ketika imbalan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan, maka hubungan tersebut akan berlanjut. Aspek memperhitungkan imbalan inilah yang kemudian menjadi simbol mutualisme, ketika dua individu atau lebih menjalin hubungan komunikasi, maka akan saling mengevaluasi imbalan yang didapat, sehingga keduanya merasa sama-sama memperoleh apa yang dibutuhkan. Hal ini merupakan keuntungan bagi individu-individu tersebut.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarto et al., 2022) yang berjudul "Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam" menunjukkan bahwa reward dan punishment merupakan dua instrumen pendidikan yang fundamental dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan perilaku dan prestasi siswa. Teori pertukaran sosial George Caspar Homans menjelaskan bahwa perilaku manusia didasarkan pada prinsip untung-rugi, di mana pemberian reward akan mendorong siswa untuk mengulangi perilaku positif yang telah dilakukan karena adanya ekspektasi balasan yang menguntungkan. Sementara itu, perspektif pendidikan Islam memandang bahwa baik reward maupun

punishment sama-sama penting dan efektif sebagai alat pendidikan jika diterapkan secara tepat, bijak, dan proporsional, berbeda dengan pandangan Homans yang menganggap punishment kurang efektif dibandingkan reward. Kedua pendekatan ini sama-sama mengakui pentingnya reward dalam memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, namun berbeda dalam memandang efektivitas punishment sebagai instrumen pendidikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang bertanggung jawab.

Penelitian tersebut berfokus mengkaji pada aspek reward dan punishment dalam konteks pendidikan dengan teori pertukaran sosial George Caspar Homans. Adapun penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya dengan fokus yang lebih spesifik pada aspek mutualisme dalam ekosistem dakwah. Mutualisme, sebagai bentuk hubungan saling menguntungkan, menjadi fokus peneliti untuk memahami dinamika interaksi dalam program dakwah. Penelitian ini juga menggunakan teori pertukaran sosial Thibaut dan Kelley, yang relevan karena memperhitungkan ganjaran dan biaya dalam sebuah hubungan. Teori ini menunjukkan bahwa setelah mengeluarkan biaya, individu akan mendapatkan imbalan yang bersifat mutualisme yang kemudian diperhitungkan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada upaya eksplorasi mendalam terhadap penerapan prinsip-prinsip pertukaran sosial untuk memahami bentuk mutualisme antar individu yang mendorong partisipasinya dalam program dakwah. Analisis akan diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana setiap pihak yang terlibat dalam program dakwah memiliki pandangan terkait *reward* yang diharapkan setelah melakukan pengorbanan. Penelitian ini juga akan

memberikan gambaran terkait level/perbandingan hubungan antar komponen program dakwah.

Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika dakwah. Pemahaman tentang aspek mutualisme dalam dakwah akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana program dakwah dapat dirancang dan dilaksanakan secara lebih efektif dengan mempertimbangkan kepentingan dan ekspektasi seluruh pihak yang terkait.

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model dakwah yang berkelanjutan, di mana keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek spiritual semata, tetapi juga dari kemampuannya untuk menciptakan mutualisme dalam sebuah ekosistem dakwah, dimana saling menguntungkan bagi semua stakeholder yang terlibat. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul “MUTUALISME DALAM PROGRAM DAKWAH (Studi *Social Exchange Theory* Pada Program Majelis Bobolokot)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada pembahasan utama. Oleh karena itu rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *rewards* dan *cost* dalam program dakwah majelis bobolokot?
2. Bagaimana bentuk penilaian *worth* dalam program dakwah majelis bobolokot?

3. Bagaimana *comparison level* hubungan dalam program dakwah majelis bobolokot?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *rewards* dan *cost* dalam program dakwah majelis bobolokot
2. Untuk mengetahui bentuk penilaian *worth* dalam program dakwah majelis bobolokot
3. Untuk mengetahui *comparison level* hubungan dalam program dakwah majelis bobolokot

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka kegunaan penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini membantu mengembangkan teori pertukaran sosial dengan fokus pada aspek saling menguntungkan dalam konteks dakwah. Dengan mempelajari bagaimana hubungan antara jamaah, ustaz dan penyelenggara dapat memperkuat komitmen dan partisipasi, penelitian ini menambah wawasan dalam studi interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini menggabungkan bidang ilmu, seperti komunikasi, sosiologi dan psikologi sehingga bisa menjadi referensi bagi penelitian lain yang bersifat

interdisipliner di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga bisa menjadi contoh bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, memberikan panduan yang berguna dalam merancang penelitian yang relevan.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penyelenggara program dakwah, seperti Majelis Bobolokot, untuk lebih memahami kebutuhan dan harapan jamaah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan, dapat merancang program yang lebih menarik dan sesuai, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam dakwah. Dengan memahami cara membangun hubungan yang saling menguntungkan, *da'i* dapat lebih baik dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan menciptakan ikatan emosional dengan jamaah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh John W. Thibaut dan Harold H. Kelley. Teori ini memandang interaksi manusia sebagai sebuah transaksi. Individu berhubungan dengan individu lain karena mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya (Rakhmat, 2018). Asumsi utama dari teori ini adalah bahwa setiap individu yang terlibat dalam interaksi akan

mempertimbangkan keuntungan (*reward*) dan kerugian (*cost*). Jika seseorang merasa bahwa imbalan yang diterima tidak sebanding, baik terlalu sedikit maupun terlalu besar dibanding biaya yang dikeluarkan, maka kemungkinan besar hubungan dalam kelompok akan berakhir, atau individu yang terlibat akan menyesuaikan perilakunya (Mukarom, 2020a).

Secara rinci, teori ini memiliki tiga asumsi. Pertama, dalam sebuah interaksi terdapat ganjaran (*reward*) dan biaya (*cost*), yang tersebut menjadi aspek penentu apakah interaksi tersebut akan dilanjutkan atau akhiri. Kedua, individu akan menghitung perbandingan antara ganjaran yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Jika ganjaran yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, maka kemungkinan besar interaksi tersebut akan terus berlanjut. Sebaliknya, jika ganjaran yang diperoleh lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan, maka ada kemungkinan interaksi tersebut akan berakhir.

Ketiga, individu menggunakan tingkat perbandingan untuk menilai hubungan pada saat ini. Tidak ada standar yang dapat diterapkan untuk semua orang, namun ukuran penilaian ini dapat berupa pengalaman individu di masa lalu atau alternatif hubungan lain yang tersedia (West, et al., 2021).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Majelis bobolokot merupakan sebuah program dakwah yang melibatkan berbagai interaksi. Program ini diikuti oleh jamaah dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari pekerjaan, usia, hingga pendidikan. Dengan

demikian, terdapat pertukaran sosial di dalamnya, sehingga teori pertukaran sosial menjadi relevan. Teori pertukaran sosial memiliki empat konsep diantaranya *reward* (ganjaran), *cost* (biaya), *worth* (keuntungan), dan *comparison level* (level perbandingan).

Rewards (ganjaran) dapat diartikan sebagai segala konsekuensi positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan (Thibaut et al., 1959). Bentuk ganjaran ini sangat bervariasi, sebagaimana Weiss dalam (Serars et al., 1985) menguraikan bahwa ganjaran ini merujuk pada kebutuhan dasar dalam hubungan. Menurutnya, terdapat enam kebutuhan dasar yang harus bisa dipenuhi dalam hubungan, yaitu:

- 1) Kasih sayang, merupakan rasa aman dan ketenangan yang diberikan dalam hubungan.
- 2) Integrasi sosial, merupakan perasaan berbagai minat dan sikap yang sering diberikan oleh hubungan. Hubungan semacam ini memungkinkan adanya persahabatan dan memberikan rasa mempunyai kepada sesama.
- 3) Harga diri, diperoleh ketika muncul perasaan bahwa individu itu adalah orang yang berharga dan berkemampuan.
- 4) Rasa persatuan yang dapat dipercaya, melibatkan penegertian bahwa individu akan saling membantu pada saat membutuhkan. Jika timbul keadaan darurat, setiap individu akan meminta bantuan pada individu lain.

- 5) Bimbingan, nasihat dan informasi yang diberikan oleh teman, guru, guru spiritual, konselor.
- 6) Kesempatan untuk mengasuh, merupakan perasaan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam hal ini, mengasuh orang lain itu memberikan perasaan bahwa individu tersebut dibutuhkan.

Enam kebutuhan inilah yang kemudian menjadi bentuk-bentuk ganjaran dalam penelitian ini.

Jika ganjaran diartikan sebagai sesuatu yang positif, maka biaya adalah sebaliknya. Dalam konteks ini, merujuk pada segala hal yang dianggap negatif atau merugikan dalam suatu hubungan. Rakhmat (2018) menjelaskan, bahwa biaya dapat berupa:

- 1) Waktu, adalah salah satu besaran dasar yang digunakan untuk mengukur durasi dan urutan kejadian (Serway, et al., 2008)
- 2) Usaha, merupakan kegiatan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.
- 3) Konflik, merupakan situasi dimana terdapat perbedaan pendapat maupun kepentingan antara individu satu dengan individu lainnya (Khovivah et al., 2024).
- 4) Kecemasan, merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan rasa takut yang tidak jelas sumbernya. Ia diliputi oleh

kekhawatiran terhadap berbagai hal yang mungkin dialami dalam perjalanan hidupnya (Surya, 2013).

- 5) Penurunan harga diri, penurunan ini didasarkan pada perasaan tidak dianggap berharga dan memiliki kemampuan (West, et al., 2021).

Sama seperti ganjaran, biaya juga bersifat subjektif dan dapat bervariasi tergantung pada situasi dan individu yang terlibat. Semakin besar biaya yang dikeluarkan seseorang dalam suatu hubungan, semakin kecil kemungkinan hubungan tersebut akan dipertahankan, kecuali jika biaya tersebut diimbangi atau dilampaui oleh ganjaran yang diterima.

Worth (keuntungan) adalah selisih antara ganjaran yang diterima dan biaya yang dikeluarkan. Jika seseorang merasa bahwa suatu hubungan memberikan lebih banyak ganjaran dibandingkan biaya, maka hubungan tersebut dianggap menguntungkan atau memberikan laba. Sebaliknya, jika biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada ganjaran yang diterima, maka hubungan tersebut dianggap merugikan. Dalam jangka panjang, individu cenderung menghindari hubungan yang tidak memberikan laba.

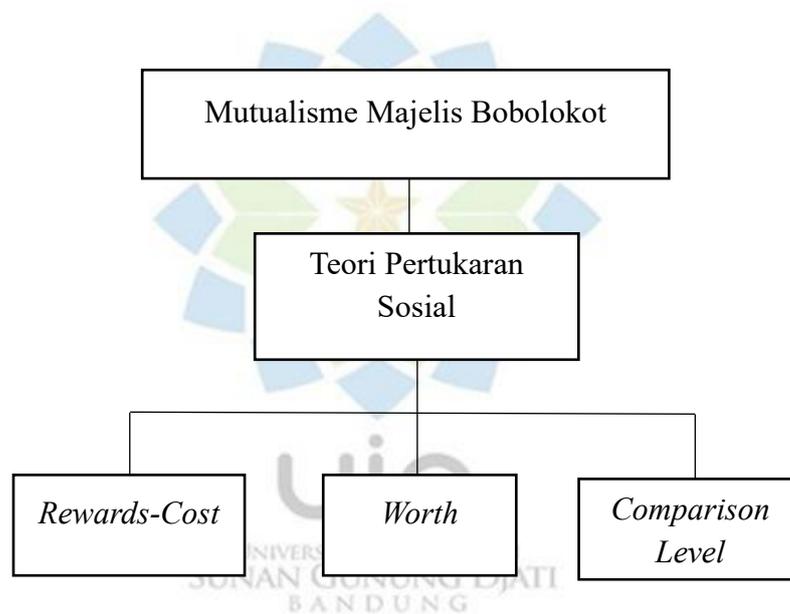
Selanjutnya, dalam teori pertukaran sosial, Thibaut dan Kelley mengklaim bahwa evaluasi bergantung pada dua jenis perbandingan yaitu *comparison level* (CL) dan *comparison level alternatives* (CLalt). *Comparison level* (CL) adalah standar subjektif yang digunakan individu untuk menilai kepuasan dalam hubungan interpersonal. Standar ini dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan pengamatan terhadap hubungan orang lain

(Rakhmat, 2018). CL berfungsi sebagai acuan ketika individu mengevaluasi hubungan yang sedang dijalani jika ganjaran yang diterima melebihi atau setara dengan CL, hubungan tersebut dianggap memuaskan. Sebaliknya, jika ganjaran berada di bawah CL, individu cenderung merasa tidak puas dan mungkin mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan. CL bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan pengalaman baru, perubahan sosial, atau paparan terhadap informasi dan nilai baru. Ekspektasi masyarakat dan gambaran hubungan ideal dalam media juga dapat memengaruhi CL seseorang. CL ini sangat penting dalam menentukan keberlanjutan suatu hubungan.

Comparison Level Alternatives (CLalt) merujuk pada tingkat terendah imbalan yang bersedia diterima seseorang dalam suatu hubungan, dengan mempertimbangkan imbalan yang tersedia dari hubungan alternatif atau jika individu memilih untuk tetap sendirian (West, et al., 2021). Dengan kata lain, CLalt berfungsi sebagai ambang batas untuk mengevaluasi suatu hubungan dibandingkan dengan alternatif yang realistis. CLalt memberikan ukuran stabilitas suatu hubungan, bukan hanya kesuksesan. CLalt menunjukkan seberapa besar kemungkinan individu akan meninggalkan hubungan yang ada, meskipun hubungan tersebut sebagian besar memuaskan, demi mencari sesuatu yang dianggap lebih baik. Secara sederhana, CLalt membantu seseorang menilai apakah hubungan yang dijalani lebih baik atau lebih buruk dibandingkan dengan pilihan lain yang

ada. Jika merasa ada pilihan yang lebih baik, individu tersebut mungkin akan memilih untuk meninggalkan hubungan tersebut.

Namun, individu kadang-kadang tetap bertahan dalam hubungan yang tidak memuaskan jika perbandingan alternatif (*Comparison Level for Alternatives / CLalt*) dianggap lebih rendah, artinya meskipun hubungan saat ini buruk, pilihan lain dianggap lebih tidak menguntungkan atau tidak tersedia (West, et al., 2021).



Bagan.1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi ini sesuai dengan objek penelitian untuk mendukung kemudahan bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Adapun lokasi penelitian ini berada di Jln. Singosari 2 no J69 Pharmindo, Kec. Cimahi Selatam, Kota Cimahi, Jawa Barat. Lokasi tersebut merupakan lokasi dimana program Majelis Bobolokot

diselenggarakan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang akan digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang berfokus pada keyakinan bahwa individu secara aktif memahami dunia melalui pengalaman dan interaksi, sehingga menghasilkan makna subjektif yang beragam (Creswell, 2017). Untuk memahami makna yang beragam tersebut, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang luas dan terbuka, memungkinkan partisipan mengungkapkan interpretasi terhadap situasi yang sedang dikaji.

Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan (Wahyudin, 2022). Paradigma konstruktivisme memungkinkan munculnya berbagai interpretasi terhadap fenomena yang sama. Paradigma ini cocok untuk penelitian yang tidak menuntut satu jawaban mutlak, tetapi menghargai pluralitas pandangan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana individu membentuk makna atas pengalaman sosial, sehingga pendekatan konstruktivisme dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengeksplorasi realitas subjektif partisipan.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme sangat relevan karena hubungan dan interaksi antara individu yang terlibat

dalam program majelis bobolokot bersifat subjektif. Dalam suasana seperti ini, pengetahuan baru akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman yang lebih baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan Creswell (2017) terdapat lima rancangan penelitian, yaitu penelitian naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Berdasarkan kelima rancangan penelitian tersebut, peneliti memilih penelitian naratif karena metode ini relevan dengan tema penelitian yang diangkat. Menurut Creswell (2017), penelitian naratif (*narrative research*) adalah rancangan penelitian yang berfokus pada kemanusiaan, di mana peneliti mempelajari kehidupan individu. Informasi yang diperoleh kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi naratif.

Interaksi dalam hubungan yang menjadi fokus penelitian ini termasuk dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk mempelajari hal tersebut, metode naratif digunakan untuk menjelaskan bagaimana interaksi antar individu yang menciptakan hubungan berkelanjutan

berlangsung. Peneliti akan mengidentifikasi berbagai aspek, seperti penghargaan (*reward*) yang diterima, biaya (*cost*) yang dikeluarkan serta bagaimana perhitungan dan tingkat perbandingan interaksi tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam program tersebut.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari jawaban atau pernyataan responden melalui pertanyaan peneliti. Data yang diperoleh akan berupa narasi atau penjelasan mendalam dari pengelola program dan jamaah sebagai partisipan mengenai pengalaman, pandangan, dan pemikiran terkait interaksi yang terjadi dalam program majelis bobolok. Selain itu, data juga mencakup gambaran rinci tentang proses interaksi yang terjadi saat berlangsungnya program tersebut.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Secara umum, sumber utama data ini berupa kata-kata, aktivitas, atau tindakan tertentu (Triyono, 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ustaz, jamaah

dan pengelola majelis bobolokot yang menjadi sumber data primer utama.

Selain data primer, peneliti juga memanfaatkan data sekunder. Data sekunder berperan sebagai sumber tambahan yang mendukung dan melengkapi data primer. Data ini umumnya diperoleh melalui studi literatur dengan tujuan menggali konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, berbagai referensi seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, serta dokumen yang terkait digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memberikan landasan yang lebih kuat bagi analisis dan pembahasan.

1.6.5 Penentuan Informan Atau Unit Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017) teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dikarenakan relevan dengan penelitian ini, di mana pengambilan sampel sumber data dipertimbangkan dengan kriteria tertentu untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menentukan berdasarkan peran yang berbeda dalam majelis bobolokot dan keterlibatan yang aktif dengan ditandai mengikuti program majelis bobolokot secara berturut-turut selama enam bulan terakhir.

Lebih lanjut, Suyanto (2005) berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis informan dalam penelitian. Pertama, informan kunci (*key informan*) adalah individu yang memiliki pengetahuan dan informasi penting yang diperlukan

untuk penelitian. Kedua, informan utama adalah yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Ketiga, informan tambahan adalah individu yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan tiga orang sebagai informan dari jumlah partisipan dengan kriteria berbeda. Pertama Ustadz Rosihon Fahmi sebagai informan kunci. Kedua, Sena sebagai informan utama yaitu sebagai penyelenggara program. Ketiga, Thoriq sebagai informan tambahan, sebagai jamaah yang merupakan mahasiswa. Pemilihan informan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam program tersebut.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan indra mata secara langsung tanpa disertai alat standar lain. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data untuk mengumpulkan informasi secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam, lengkap, dan akurat. Dalam konteks ini, peneliti mengamati pelaksanaan program Majelis Bobolokot dari awal hingga akhir. Observasi ini bertujuan agar peneliti

memahami bagaimana program tersebut menjadi wadah untuk individu saling berinteraksi.

Teknik observasi dipilih karena beberapa alasan. Pertama, teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung melihat, mengamati, dan mencatat kejadian yang benar-benar terjadi selama kegiatan berlangsung, sehingga dapat menangkap detail yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan metode lain. Kedua, dengan terlibat langsung, peneliti dapat meminimalkan risiko kesalahan dalam interpretasi data, karena observasi memberikan kesempatan untuk memahami konteks secara lebih jelas.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan responden yang menggunakan *interview guide* atau panduan wawancara (Nazir, 2014). Teknik Wawancara ini dilakukan saat peneliti ingin mengetahui secara mendalam berbagai hal dari responden.

Wawancara dilakukan dengan pengelola dan jamaah program Majelis Bobolokot. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses interaksi dalam hubungan yang terjadi antara individu yang terlibat. Teknik wawancara dipilih karena penelitian ini menggunakan pendekatan naratif, yang menuntut untuk memahami kehidupan individu.

Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari pengelola mengenai berbagai aspek program, termasuk bagaimana interaksi yang terjalin saat berlangsung program Majelis Bobolokot sebagai sarana dakwah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh hal-hal yang tidak dapat diungkapkan melalui observasi atau dokumen tertulis, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif. Dengan demikian, wawancara menjadi teknik yang paling tepat untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan elemen lain sebagai pembanding. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi, peneliti dapat meninjau ulang temuan yang diperoleh dengan membandingkannya melalui berbagai sumber, metode, atau teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak yang terlibat dalam program dakwah majelis bobolokot, meliputi jamaah aktif, jamaah, pengurus majelis, ustadz atau penceramah. Keberagaman sumber ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai *rewards*, *cost*, *worth*, dan *comparison level* dalam program dakwah tersebut.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi

metode dengan mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi individual dan observasi untuk mengamati dinamika interaksi dan kegiatan dakwah secara langsung.

1.6.8 Teknik Analisa Data

Menganalisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah data dihasilkan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Sebagaimana Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verificatio* (Sugiyono, 2017).

Data reduction merupakan sejumlah data dengan kuantitas cukup banyak yang dihasilkan setelah pengumpulan data berlangsung. Mereduksi data berarti merangkum dan memilah data hanya pada hal-hal yang penting sesuai pada fokus penelitian yang dicari. Dengan demikian data akan lebih memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

Setelah data direduksi selanjutnya data akan disajikan (*data display*), dalam penelitian kualitatif penyajian ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat sehingga akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan

pemahaman yang didapat tersebut.

Langkah selanjutnya berdasarkan model Miles dan Huberman ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan akan menjadi kredibel ketika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data. Sehingga penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

